

SKRIPSI

**MEMBANGUN KARAKTER TOKOH SAYOKO
DALAM NASKAH *SARI ALMON JELI*
KARYA WISHING CHONG
TERJEMAHAN TEGUH HARI PRASETYO**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

**MEMBANGUN KARAKTER TOKOH SAYOKO
DALAM NASKAH *SARI ALMON JELI*
KARYA WISHING CHONG
TERJEMAHAN TEGUH HARI PRASETYO**



Oleh:
Juanita Elisabet Janis
NIM. 2111135014

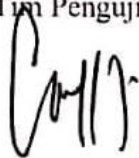
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

MEMBANGUN KARAKTER TOKOH SAYOKO DALAM NASKAH SARI ALMON JELI KARYA WISHING CHONG TERJEMAHAN TEGUH HARI PRASETYO oleh Juanita Elisabet Janis, NIM 2111135014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.

NIP 198206272008122001/

NIDN 0027068202

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Joanes Catur Wibono, M. Sn.

NIP 196512191994031002/

NIDN 0019126502

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Rano Sumarno, M. Sn.

NIP 198003082006041001/

NIDN 0008038004

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Fitri Rahmah, M. Sn.

NIP 199004252020122012/

NIDN 0025049005

Yogyakarta, 12 - 01 - 26
Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/

NIDN 0007117104

Kordinator Program Studi S-1Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/

NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama	:	Juanita Elisabet Janis
NIM	:	2111135014
Alamat	:	Jl. KH. Ali Maksum, Pandes Panggunharjo, Sewon Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
Program Studi	:	S-1 Teater
No Telp	:	089618496381
Fakultas	:	Seni Pertunjukan ISI YOGYAKARTA
Email	:	juanitaelisabetjanis@gmail.com

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Desember 2021.



Juanita Elisabet Janis

MOTTO

“Kondo wa kondo, ima wa ima.”

Yogyakarta, 23 Desember 2025.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan anugerah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Membangun Karakter Tokoh Sayoko dalam Naskah Sari Almon Jeli Karya Wishing Chong Terjemahan Teguh Hari Prasetyo*” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Strata satu pada Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengkarya menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan tak luput dari kekurangan. Oleh sebab itu, pengkarya terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun. Pengkarya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan rujukan bagi para pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut, pengkarya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan dengan tulus dari berbagai pihak, diantaranya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beserta seluruh pegawai yang terlibat didalam lingkup Rektorat.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beserta seluruh pegawai yang terlibat didalam lingkup Fakultas.
3. Bapak Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Rano Sumarno, M. Sn., selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan arahan, nasehat, dan bimbingan agar penulisan dapat tersusun dengan baik dan selesai.
7. Joanes Catur Wibono, M. Sn., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, nasehat, serta dukungan dalam proses pengkayaan dan penulisan hingga selesai.
8. Fitri Rahmah, M. Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah membantu pengkayaan dalam menyelesaikan proses pengkayaan dan penulisan skripsi sampai selesai.
9. Silvia Anggreni Purba, M.Sn, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan nasehat selama menempuh studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Wishing Chong sebagai penulis naskah asli dengan judul *Heart of Almond Jelly*. Pengkayaan sangat berterima kasih telah menciptakan kehidupan Tatsuro dan Sayoko. Terima kasih kepada Teguh Hari Prasetyo sebagai penerjemah naskah.
11. Keluarga yang terkasih, Mama Ester, Papa Laurens, Ci Ani, Ci Tepi, Ade Keren, Ade Gwen, dan Ka Ucil yang telah mendukung dan mendoakan saya dari awal berkuliah hingga selesai menempuh pendidikan perkuliahan. Oleh

karena kasih Tuhan saya masih diberkati dan diberi dukungan oleh keluarga tercinta.

12. Juanita Elsabet Janis yang berhasil menyelesaikan misi kebaikan.
13. Sayoko dan Tatsuro, sebagai yang terkasih di dalam jiwa saya.
14. Terima kasih yang besar kepada Mupi, sebagai parter Tugas Akhir Sari Almon Jeli yang telah saling mendukung dan menyelesaikan pertunjukan Sari Almon Jeli. Terima kasih sudah kebersamaan dalam proses pendewasaan yang singkat ini.
15. Terima kasih penuh kepada Bang Kevin, telah menemani dan menjadi parter di dalam proses maupun di luar proses *Sari Almon Jeli*. Terima kasih banyak karena telah mendorong dan berusaha menyatukan energi sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir saya. Tuhan memberkati.
16. Terima kasih penuh kepada Mas Jody, telah menjadi sosok yang baik dan tulus dalam memimpin proses Sari Almon Jeli yang indah ini dengan menyenangkan hingga selesai. Terima kasih karena setelah proses yang panjang, rela untuk kembali pada sekolahan yang sulit ini. Terima kasih, Pak Sutradara. Tuhan memberkati.
17. Terima kasih penuh kepada Mas Aldo dan Mba Lenny yang telah kebersamaan proses ini, dengan segala masukan dan arahan.
18. Terima kasih sekali kepada Vano Kun telah kebersamaan pengkarya sebagai *stage manager* dari awal hingga akhir proses, terima kasih sudah menghibur semua orang di proses Sari Almon Jeli dengan jogetannya setiap subuh hari, juga telah menjadi teman yang solid dan baik.

19. Terima kasih kepada Galer, sebagai koordinator tata panggung sekaligus teman seperjuangan yang telah mewujudkan dengan sangat baik rumah Sayoko dan Tasuro.
20. Terima kasih, Mang Opay sebagai pimpinan produksi dan Shafiq sebagai asisten pimpinan produksi, terima kasih sekali lagi sudah bertanggung jawab penuh pada proses yang baik ini.
21. Terima kasih kepada seluruh teman-teman tersayang di proses Sari Almon Jeli; Nissa Can dan Sky Can, orang yang baik dan tulus, yang selalu menyediakan barang-barang kepunyaan Sayoko dan Tatsuro. Terima kasih penuh kepada Alif Sakau, Memet Soleh, Satria Puitik, Ferdinan Introvert, Haydar Alim, Yosep *Soft Spoken*, Raja Jawa Barat, dan TKI Jawa barat yang sudah solid dan baik hati membantu. Terima kasih kepada teman-teman yang menciptakan bunyi-bunyian di rumah Sayo; Aca Can yang telah berjuang dan memberikan LA Manggo Icenya kepada Sayo, Oppa Tigo, Fawwaz sebagai teman seperjuangan, dan Boko pacar Fawwaz saat ini. Terima kasih juga kepada teman-teman tata cahaya; Toshiko Tiara Kirana Can yang aku sayangi, Ghani Rokcil, King Lear Jenil, Nata, Raul, Oppa Dirga, Togarnya Subhan, Rendy kawan seperjuangan, Renal, dan Guna introvert. Terima kasih kepada teman-teman publikasi dan dokumentasi; Raju introvert, Yuncha Kun, Guritno, Wahyu, dan Alimah kawan seperjuanganku. Terima kasih kepada teman-teman tata rias yang mendandani Sayo dengan baik; Nabila Can dan Masenka Ulan temanku yang baik. Terima kasih penuh kepada Bentar Kun dan Divta Can

sebagai tata busana. Terima kasih penuh kepada Subhan Meilalanya Togar sebagai kawan dari Aceh, dan juga kepada Javier *come back*.

22. Teman-teman seperjuangan Khumbaja yang telah memberikan doa dan energi baik hingga pertunjukan dapat diselesaikan dengan baik.

23. HMJ Teater telah menyatukan energi baik hingga pertunjukan ini berjalan dengan lancar.

Pengkarya sekali lagi berterima kepada semua pendukung yang telah hadir dalam bentuk apapun hingga pengkarya dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Mahasiswa di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengkarya menyadari bahwa tulisan ini tidak sempurna, maka dari itu pengkarya terbuka dengan segala masukan dan saran. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya orang-orang yang mencintai teater dan seni peran di bumi ini.

Yogyakarta, 29 Desember 2024

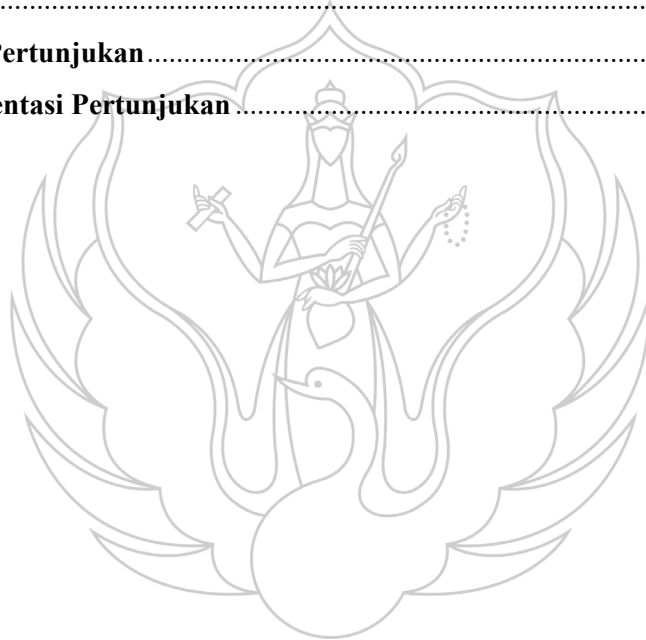


Juanita Elisabet Janis

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Penciptaan.....	5
E. Metode Penciptaan.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II DASAR PENCIPTAAN	23
A. Konsep Penciptaan.....	23
1. Biografi Penulis	23
2. Ringkasan Cerita.....	24
3. Analisis Naskah	25
a. Tema.....	26
b. Alur.....	29
c. Karakter/Penokohan	35
B. Rancangan Penciptaan	43
1. Gaya Pertunjukan.....	43
2. Konsep Pemeranan.....	44
2.1. Analisis dan Rancangan Konsep Karakter Tokoh.....	44
BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN	52
A. Proses Penciptaan	52
1. Analisis Objektif dan Super-Objektif.....	53
2. Penerapan <i>Given Circumstance</i>	62

3. Penerapan <i>Magic If</i>	77
B. Hasil Penciptaan	83
1. Perwujudan Tampilan Tokoh Sayoko	83
2. Perwujudan Pemeranan Tokoh pada Adegan	86
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	93
A. Simpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	97
SUMBER WEBSITE	98
LAMPIRAN.....	99
A. Naskah.....	99
B. Poster Pertunjukan.....	163
C. Dokumentasi Pertunjukan	164



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto pementasan Heart of Almond Jelly (2020) oleh Laboratory of Acting Ekanusapertiwi Acting School. Sumber: Kanal youtube ekanusapertiwi actingschool, diakses pada 23 Maret 2024.....	7
Gambar .2. Capture gambar dari film Revolutionary Road	8
Gambar 3. Capture gambar dari film Marriage Story (2019) sutradara Noah Baumbach. Sumber: IMDb, diakses pada 17 Juni 2025.	10
Gambar 4. Poster film Still Walking (2008) sutradara Hirokazu Kore-eda. Sumber: Sumber: IMDb, diakses pada 15 Juli 2025.	11
Gambar 5. Poster film Shoplifters (2018) karya Hirokazu Kore-eda.	11
Gambar 6. Reading Intim bersama Kawan Main. Sumber: Shafiq. 2025.....	64
Gambar 7. Proses reading bersama tim pengkaryaan. Sumber: Shafiq. November 2025.	65
Gambar 8. Dramatic Reading. Sumber: Raju, 2025.....	68
Gambar 9. Di Lorong Rumah Sakit. Sumber: Kevin Abani. 2025.	70
Gambar 10. Eklorasi Emosi di Lorong Rumah Sakit. Sumber: Kevin, 2025.	70
Gambar 11. Kunjungan ke Rumah Sakit bersama Kawan Main. Sumber: Toshiba. 2025.	71
Gambar 12. 47 Aksan Jepang. Sumber: https://youtu.be/_NqpL-pUUfo?si=ygZR7nhnUBbZcJFQ . 2025.	74
Gambar 13. Latihan Aksentuasi: Kata Ekspresif. Sumber: Vano, 2025.....	75
Gambar 14. Latihan Artikulasi. Sumber: Kevin. 2025.	76
Gambar 15. Latihan Kuda-kuda. Sumber: Kata Ekspresif. Sumber: Vano Kun. 2025.....	77
Gambar 16. Perwujudan Fisik. Sumber: Gurit, 2025.....	84
Gambar 17. Ekspresi Kelelahan Kronis. Sumber: Gurit, 2025.	85
Gambar 18. Tampilan Tubuh Santai dan Tenang. Sumber: Gurit, 2025.	85
Gambar 19. Adegan Monolog. Chekov. Sumber: Adith Throriq, 2025.....	86
Gambar 20. Adegan Beberes Rumah. Sumber: Adith Thraariq, 2025.....	87
Gambar 21. Adegan Gunting Kuku. Sumber: Adith Thraariq, 2025.	88
Gambar 22. Adegan Telepon. Sumber: Adith Thraariq, 2025.....	89
Gambar 23. Adegan Flash Back Keguguran. Sumber: Adith Thraariq, 2025.	90
Gambar 24. Adegan Minum Sake. Sumber: Adith Thraariq, 2025.	91
Gambar 25. Adegan Ending Matikan Rokok. Sumber: Adith Thraariq, 2025.....	92
Gambar 26. Poster Utama Pertunjukan Sari Almon Jeli. Sumber: SAJ Production, 2025	163
Gambar 27. Adegan Monolog. Sumber: Adith Thaariq, 2025.....	164
Gambar 28. Adegan Makan di Kotatsu. Sumber: Adith Thaariq, 2025.....	164
Gambar 29. Adegan Drama Musikal. Sumber: Adith Thaariq, 2025.	165
Gambar 30. Adegan Natal. Sumber: Adith Thaariq, 2025.....	165
Gambar 31. Adegan Trauma & Phase Break. Sumber: Adith Thaariq, 2025.	166
Gambar 32. Adegan Rokok Terakhir & Trauma Sayoko. Sumber: Adith Thaariq, 2025	166
Gambar 33. Adegan Ending. Sumber: Adith Thaariq, 2025.....	166
Gambar 34. Adegan Bahagia Seluruh Tim SAJ. Sumber: Adith Thaariq, 2025.....	167

**MEMBANGUN KARAKTER TOKOH SAYOKO
DALAM NASKAH *SARI ALMON JELI*
KARYA WISHING CHONG
TERJEMAHAN TEGUH HARI PRASETYO**

INTISARI

Membangun Karakter Tokoh Sayoko dalam Naskah *Sari Almon Jeli* Karya Wishing Chong Terjemahan Teguh Hari Prasetyo sebagai media reflektif terhadap diri dan relasi antar hubungan. Tulisan ini bertujuan menguraikan proses membangun tokoh Sayoko menggunakan metode akting *The System* Konstantin Stanislavski dan didukung dengan analisis karakter berdasarkan teori psikologi Carl Gustav Jung. Tahapan proses tersebut meliputi analisis naskah melalui *given circumstances*, objektif, superobjektif, dan *magic if* dalam latihan pemeranan. Hasil dari proses membangun tokoh Sayoko menunjukkan bahwa tokoh Sayoko adalah sosok yang mengalami konflik batin dan perasaan kesepian yang mendalam. Sikap ceria menjadi cara untuk menutupi luka emosional yang dirasakan sebagai mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi realitas hidup. Melalui proses pemeranan ini, pengkarya dapat membangun karakter Sayoko secara lebih hidup dan jujur di atas panggung.

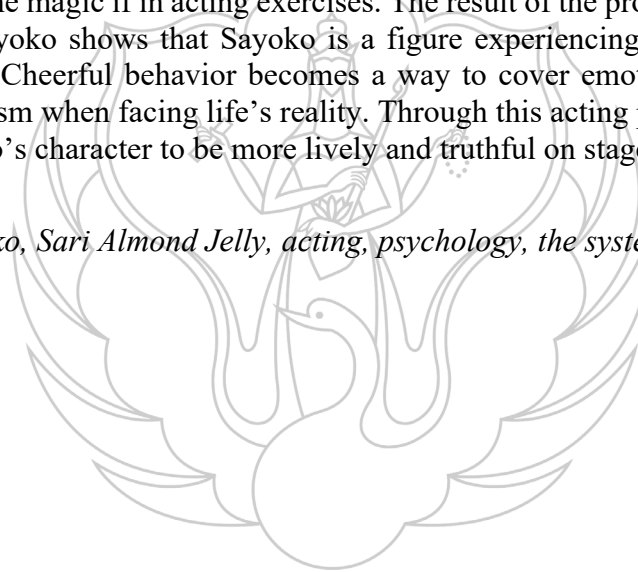
Kata kunci: Sayoko, Sari Almon Jeli, pemeranan, psikologi, the system, hubungan.

**BUILDING THE CHARACTER OF SAYOKO
IN THE SCRIPT SARI ALMON JELI BY WISHING CHONG
TRANSLATED BY TEGUH HARI PRASETYO**

ABSTRACT

Building the character of Sayoko in *sari almon jeli*'s cript by Wishing Chong, translated by Teguh Hari Prasetyo, as a reflective medium on personal and relational interactions. This paper aims to elaborate on the process of developing the character Sayoko using Konstantin Stanislavski's The System acting method, supported by character analysis based on Carl Gustav Jung's psychological theory. The stages of this process include script analysis through given circumstances, objectives, super-objectives, and the magic if in acting exercises. The result of the process of developing the character Sayoko shows that Sayoko is a figure experiencing inner conflict and deep loneliness. Cheerful behavior becomes a way to cover emotional wounds as a defense mechanism when facing life's reality. Through this acting process, the creator can build Sayoko's character to be more lively and truthful on stage.

Keywords: Sayoko, Sari Almond Jelly, acting, psychology, the system, relationships.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sari Almon Jeli dengan judul asli *Heart of Almond Jelly* ditulis pada tahun 2000 merupakan naskah asli Jepang yang ditulis oleh Wishing Chong, kemudian diterjemahkan oleh Teguh Hari Prasetyo. Naskah ini pertama kali dibacakan di Indonesia melalui rangkaian acara *Indonesia Dramatic Reading Festival* pada tahun 2010. *Indonesia Dramatic Reading Festival* merupakan salah satu komunitas sastra di Yogyakarta yang mengarsipkan naskah-naskah drama dalam maupun luar negeri.

Annindofu no kokoro (dalam terjemahan Jepang) bercerita tentang hubungan antara dua orang pasangan, Sayoko dan Tatsuro. Sayoko adalah wanita berusia 40 tahun yang hidup dengan pasangannya Tatsuro yang berusia 36 tahun. Sayoko merupakan tulang punggung keluarga sejak kecil hingga saat ia menjadin hubungan dengan bersama Tatsuro. Ketika menjalani kehidupan muncul ketidak sinkronan dalam hubungan mereka dalam hal ini munculnya perasaan yang terpendam dan tidak diselesaikan, banyak hal yang tidak dimengerti satu sama lain. Pengalaman permasalahan meningkat ketika pengalaman traumatik muncul; pengalaman ditinggalkan oleh mama, kematian ayah, dan juga trauma pasca keguguran. Muatan-muatan pada setiap topik pembicaraan membawa keduanya pada lapisan emosional yang semakin meningkat. Muatan-muatan tersebut membawa pembaca memahami masing-masing karakter di dalam naskah ini. Kondisi ketidakstabilan kondisi ekonomi,

hilangnya figur orang tua, juga tentang keguguran bayi membuat pengalaman traumatis Sayoko ini mengendap selama bertahun-tahun. Pengalaman trauma yang tidak diselesaikan ini berdampak pada kehidupan dewasanya ketika Sayoko menjadi orang yang sulit sebagai seorang pasangan. Sayoko tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan dewasa dengan sendirinya, dan menyembunyikan luka dan kerapuhan jiwa dalam keheningan.

Sejak awal tahun 2000-an fenomena masyarakat di Jepang mengalami tuntutan produktivitas, peningkatan tekanan hidup, dan jam kerja yang panjang. Tekanan mental seperti ini tidak hanya soal konteks pekerjaan, namun juga memengaruhi kualitas personal dan relasi keluarga. Masyarakat Jepang mengalami kesulitan komunikasi yang intim karena keseharian hidup yang sibuk akibat pekerjaan, meningkatnya rasa kesepian, juga jarak emosional (Allison 2013: 102). Hal ini menjadikan masyarakatnya tidak mempunyai ruang aman untuk menghadapi proses kegelisahan atau trauma pribadi. Fenomena ini juga serupa dengan problematika yang muncul pada masyarakat urban di Indonesia. Globalisasi dan tekanan modernitas masyarakat Indonesia (kebanyakan) juga disebut-sebut sebagai “Kerumunan yang kesepian” (Putra , A. M: 2024). Selain itu, perasaan kesepian ini juga semakin meningkat pada masyarakat yang mengalami jarak dengan relasi keluarga (Aulia, C., Roswiyani, & Sahrani, R., 2023: 80). Hal ini berdampak pada ketahanan seorang individu dalam merespon masalah dan membangun relasi berkeluarga di kemudian hari.

Berdasarkan objektivitas konteks tersebut, naskah *Sari Almon Jeli* karya Wishing Chong menjadi relevan untuk dipentaskan karena muatan konflik antar tokoh

sejalan dengan kondisi psikologis masyarakat Jepang dan juga Indonesia sejak tahun 2000 hingga kini. Konflik tercermin pada Sayoko dan Tatsuro tidak hanya perihal konflik pribadi, namun juga memuat gambaran dari kondisi sosial masyarakat Jepang dan Indonesia yang terasing, tertekan, kesepian, dan juga kehilangan ruang komunikasi secara jujur.

Sejalan dengan hal tersebut, tokoh Sayoko sangat menarik untuk diperankan karena tokoh ini tidak sekadar muncul sebagai penyampai informasi yang pasif, namun sebaliknya tokoh ini punya daya paku dalam menyampaikan muatan konteks secara aktif melalui kata dan lakunya. Maka dari itu pengkarya sebagai aktor dapat mengeksplorasi dan mengaplikasikan kekayaan muatan tersebut pada proses keaktoran. Peran yang dimainkan memiliki latar belakang yang jauh berbeda dari pengkarya, dilihat dari latar belakang psikologi, sosial dan budaya. Maka dari itu proses membangun karakter tokoh dan analisis mendalam pada naskah ini perlu dilakukan dengan benar sehingga tokoh Sayoko akan benar-benar hadir sebagai satu entitas yang hidup di atas panggung.

Membangun tokoh Sayoko dalam naskah *Sari Almon Jeli* merujuk pada buku “Membangun Tokoh” yang ditulis oleh Konstantin Stanislavski. Pendekatan ini dapat disebut dengan seni menghidupkan dan menghayati peran, yang berbeda dari ‘prinsip-prinsip’ akting lainnya (Stanislavski, 2008: 358). “Sistem” menghantarkan pembacanya tentang bagaimana seorang aktor akan menjelma perannya melalui metode yang disebut “Sistem” atau *The System*.

Kita tidak tertarik dengan kesan yang datang dan pergi begitu saja, sekarang ada dan besok hilang. Kita tidak puas hanya dengan efek penghiburan dan efek pendengaran. Yang kita harapkan sesungguhnya adalah kesan-kesan terhadap emosi yang membekas lama, hidup di dalam penonton, yang membuat aktor menjadi pribadi-pribadi yang dekat dengan penontonnya, mungkin dicintainya, mungkin dirasanya mirip dengan dirinya... (Stanislavski, 2008: 359).

Pengkarya tidak bertujuan mengharapkan reaksi penontonnya, namun pengkarya berkewajiban memainkan perannya dengan otentik dan mendalam, sehingga penonton dapat merasakan, terhubung, dan mengambil nilai kehidupan terhadap tokoh. Pengkarya bertanggung jawab menyampaikan segala muatan tokoh berdasarkan pikiran dan perasaan tokoh tersebut, bukan berdasarkan keinginan personal subjektif. Permainan seorang aktor tidak untuk 'dipamerkan', melainkan hanya dapat dihasilkan secara spontan atau sebagai akibat dari sesuatu yang terjadi sebelumnya (Stanislavski 2008:358). Segala yang dilakukan untuk 'pamer' akan menghasilkan akting yang artifisial, konvensional, dan akting yang 'klise', yang bukan berdasarkan pengalaman nyata. Penonton dapat merasakannya.

Pertunjukan *Sari Almon Jeli* menggunakan konsep realisme sebagai landasan karya..Realisme sendiri jika dilihat berdasarkan konsep seni pertunjukan teater adalah bagaimana menampilkan kembali sepotong kehidupan pada sebuah panggung (Yudiaryani, 2019:5). Berangkat dari konsep pertunjukan ini, *setting* atau konsep pemanggungan yang digunakan dalam pertunjukan ini juga mencoba mengadaptasi bentuk-bentuk realis, seperti bagaimana bentuk ruangan pada tahun 2000-an di Jepang, juga disempurnakan dengan detail-detail properti yang mendukung aktor dalam permainannya.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana membangun karakter tokoh Sayoko dalam naskah *Sari Almon Jeli* karya Wishing Chong dengan metode *The System* Stanislavski?

C. Tujuan Penciptaan

Membangun Karakter Tokoh Sayoko dalam Naskah *Sari Almon Jeli* Karya Wishing Chong Terjemahan Teguh Hari Prasetyo bertujuan mengaplikasikan metode *The System* Stanislavski.

D. Tinjauan Penciptaan

1. Sumber Penciptaan: Naskah *Sari Almon Jeli*

Tokoh Sayoko dalam naskah *Sari Almon Jeli* adalah satu dari sekian perempuan yang mewakilkan peristiwa kehidupan rumah tangga. Namun bedanya adalah Sayoko yang harus berjuang dalam hal materi sedangkan Tatsuro melakukan urusan rumah. Hal ini terjadi di beberapa kehidupan masyarakat urban hari ini. Peristiwa dalam drama ini memutus pemikiran yang hadir di beberapa kalangan masyarakat *kolot* yang berpendapat bahwa perempuan hanya berurusan dengan dapur dan pekerjaan rumah.

Sayoko adalah seorang perempuan berusia 40 tahun yang bekerja di sebuah toko makanan. Sejak kecil ia harus berjuang sendiri karena keluarganya

tidak harmonis dan berakhir cerai. Ayahnya adalah seorang pengusaha *Chindon* (periklanan dengan menggunakan media seni pertunjukan), sedangkan mamanya hanyalah ibu rumah tangga biasa. Pada masa kesuksesan ayahnya dengan usaha *chindon*, mereka hidup dengan bahagia. Seiring berjalannya waktu, usaha *chindon* menjadi semakin tidak stabil. Hal ini menyebabkan Ayah Sayoko menjadi tidak terkendali dan terjerumus pada dunia perjudian, mabuk-mabukan. Sasaran dari kekacauan ini berdampak pada Mama Sayoko. Setiap kali Ayahnya berjudi dan kalah, Mamanya akan dipukuli, dan hal ini terjadi secara berulang-ulang. Akhirnya mama Sayoko meninggalkan keluarga mereka dan mencari keluarga baru. Sayoko harus berjuang setiap hari hidup bersama ayahnya yang semakin buruk keadaannya. Ayah Sayoko meninggal dunia dan hanya meninggalkan hutang. Sayoko menjual semua harta peninggalan ayahnya, melunasi hutang-hutang ayahnya dan melanjutkan hidup dengan uang itu. Sayoko kemudian bertemu dengan seorang lelaki yang lebih muda usianya, yaitu Tatsuro. Mereka menjalani kehidupan bersama selama tujuh tahun. Awal kebersamaan mereka dipenuhi dengan kebahagiaan, pada tahun yang ke lima Sayoko mengalami keguguran bayi pertama mereka. Kematian bayi itu menyebabkan hubungan mereka menjadi semakin buruk. Keduanya merasa hampa dan kosong dalam menjalani kehidupan berpasangan. Sayoko menyibukkan diri dengan pekerjaan dan terbiasa untuk mengabaikan perasaannya. Jarak ini keduanya tidak dapat merasakan kasih sayang satu dengan yang lain. Akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah dan

memutuskan untuk pindah sebelum tahun baru. Pada malam natal itu barulah mereka dapat membicarakan banyak hal. Obrolan yang tidak pernah hadir sebelumnya menambah kepedihan satu sama lain. Tatsuro kembali mengungkit masa lalu Sayoko, tentang ayahnya, mamanya, dan anak mereka. Luka batin Sayoko muncul kembali ke permukaan, membuat dirinya semakin terpuruk dengan emosi yang tidak terkendali. Dalam keterpurukan Sayoko ini, ia tetap berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Tatsuro. Namun, yang terjadi pada Tatsuro adalah sebaliknya, ia tidak sanggup untuk melanjutkan hubungan mereka kembali. Tatsuro dan Sayoko harus saling melepaskan dan melanjutkan kehidupan mereka masing-masing.

2. Tinjauan Karya

2.1. Eka Nusa Pertiwi sebagai Tokoh Sayoko dalam Pertunjukan *Heart of Almond Jelly*



Gambar 1. Foto pementasan *Heart of Almond Jelly* (2020) oleh Laboratory of Acting Ekanusapertiwi Acting School. Sumber: Kanal youtube ekanusapertiwi actingschool, diakses pada 23 Maret 2024.

Pengkarya menyoroti tokoh Sayoko yang diperankan oleh Eka Nusa Pertiwi. Aktor ini menjadi referensi penting bagi Pengkarya dalam melihat sudut pandang lain tentang tokoh Sayoko. Pengkarya kemudian memperhatikan dengan seksama permainan aktor tersebut dalam pertunjukan ini. *Basic* keaktoran luput dilakukan oleh aktor dalam tinjauan ini. Ini menjadi evaluasi bagi pengkarya yang selanjutnya akan memerankan tokoh Sayoko. Oleh karena itu, berdasarkan Tokoh Sayoko yang diperankan oleh Eka Nusa Pertiwi, proses penciptaan karakter dari Pengkarya akan lebih menyentuh pada detail akting, seperti memori tubuh yang dapat diciptakan berdasarkan latar belakang tokoh Sayoko, juga tentang kedalaman emosional yang tidak linear sehingga akting yang diciptakan tidak klise.

2.2. Kate Winslet Memerankan Tokoh April dalam Film Revolutionary Road (2008)



Gambar .2. Capture gambar dari film Revolutionary Road (2008) sutradara Sam Mendes.

Sumber: IMDb, diakses pada 20 April 2025.

Kate Winslet dalam memerankan tokoh April menjadi referensi bagi Pengkarya dalam memerankan tokoh Sayoko. Kate menerjemahkan perasaan dan tindakannya dengan muatan emosional dan laku fisik yang tidak berlebihan, sehingga sebagai penonton, Pengkarya dapat menangkap setiap detail ungkapan emosional dari tokoh ini. Pengkarya juga dapat mengadopsi *chemistry* dua tokoh dalam memerankan perannya.

2.3. Scarlett Johansson sebagai Nicole Barber dalam Film Marriage Story (2019)

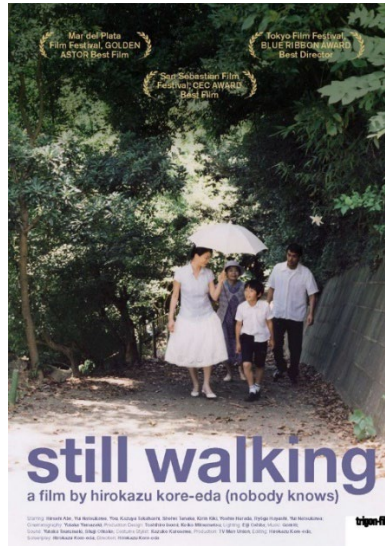
Peran yang dimainkan oleh Scarlett memiliki kekayaan permainan secara batiniah maupun lahiriah. Oleh sebab itu dalam mewujudkan tokoh Sayoko, Pengkarya memperhatikan betul bagaimana Nicole dengan permainan emosional yang kaya dan beragam. Emosi memunculkan laku fisik dan batin yang tidak sama. Pengkarya lebih menyadari bagaimana Nicole sebagai seorang aktor memainkan tokohnya dengan emosi-emosi yang sangat beragam dan tidak klise.



Gambar 3. Capture gambar dari film Marriage Story (2019) sutradara Noah Baumbach. Sumber: IMDb, diakses pada 17 Juni 2025.

2.4. Chinami Katoka sebagai Tokoh You dalam Film Still Walking (2008)

Berdasarkan film ini, Chinami memainkan perannya dengan menyentuh pada hal-hal esensial perihal lahiriah permainan. Hal ini mendekatkan Pengkarya pada kehidupan keluarga di negara Jepang; bagaimana laku masyarakat Jepang dengan kondisi ekonomi tertentu, bagaimana mereka bersikap satu dengan yang lain, juga tentang suasana kehidupan yang ditampilkan. Pengkarya mengambil tokoh You sebagai referensi tokoh Sayoko, karena secara permainan tokoh You memiliki keunikan tersendiri tentang cara ungkap. Reverensi yang dimaksud merujuk pada pola permainan secara vokal. Pengkarya mengambil warna vokal dari Chinami dan mengkomparasi dengan vokal dari Pengkarya untuk tokoh Sayoko.



Gambar 4. Poster film *Still Walking* (2008) sutradara Hirokazu Kore-eda. Sumber: Sumber: IMDb, diakses pada 15 Juli 2025.

2.5. Sakura Ando sebagai Tokoh Nobuya dalam Film *Shoplifters* - Manbiki Kazoku (2018)



Gambar 5. Poster film *Shoplifters* (2018) karya Hirokazu Kore-eda.

Tokoh Nobuya dalam naskah *Shoplifters* menjadi referensi penting bagi Pengkarya dalam memerankan Sayoko. Tokoh wanita dewasa yang bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik pembersih pakaian. Ia memiliki pasangan bernama Osamu. Mereka hidup bersama empat orang lainnya di rumah sederhana mereka. Nobuya tidak bisa mengandung dan memiliki anak. Ketika Juri datang ia sangat menyayangi anak tersebut meskipun anak itu bukan anak mereka. Juri ambil dan diselamatkan dari keluarga tidak menginginkannya. Tokoh Nobuya memiliki berbagai kesamaan dengan Sayoko, dilihat dari latar belakang juga status sosial dalam lingkungan masyarakat. Selain melihat kebiasaan budaya Jepang, Pengkarya juga mengadopsi kedalaman emosional yang dimainkan oleh Sakura Ando. *Silent act* yang dimainkan sangat detail, penuh makna dan tidak klise, laku permainan yang diciptakannya beragam dan kaya. Pengkarya mengambil cara ungkap emosional yang diperankan oleh Sakura Ando. Pengkarya juga menggaris bawahi bahwa dalam memainkan kedalaman emosi tidak perlu secara gamblang menunjukkannya. Hal ini merujuk pada Sakura yang memainkan emosi sedih tanpa harus meraung atau berteriak. Secara laku fisik, Pengkarya juga mengambil referensi berdasarkan permainan Sakura Ando sebagai Nobuya, bagaimana cara berjalan dan sikap tubuh yang santai namun punya perjalanan ketika ditangkap oleh penontonya.

3. Landasan Teori

3.1. Teater Realisme

“Realism is a question of belief, of the actor's conviction that what he is doing is genuine. He behaves as though the situation were true. It can take place on a bare stage.”

Terjemahan:

Realisme adalah masalah keyakinan, tentang keyakinan aktor bahwa apa yang dilakukannya itu nyata. Dia bertindak seolah-olah situasinya benar. Hal ini bisa terjadi di atas panggung yang kosong. (Benedetti, J 1998: 102).

Berdasarkan kutipan tersebut, realisme adalah soal keyakinan yang dimiliki aktor, bahwa apa yang dilakukannya adalah kehidupan nyata dan asli. Bahkan itu juga akan terjadi di atas panggung yang kosong. Kerja yang dilakukan di atas panggung adalah proses dari saat ke saat sesuai dengan pengalaman hidupnya sendiri. Stanislavski juga menjelaskan bahwa:

Secara garis besar aku telah menjelaskan pada kalian hari ini apa yang bagi kita bersifat pokok. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa hanya seni yang berendam dalam pengalaman hidup manusia, yang dapat mereproduksi secara artistik warna-warna dan kedalaman hidup yang tidak mudah dipahami. Hanya seni yang seperti ini yang dapat memukau penonton selengkapnyanya dan membuatnya mengerti serta menghayati secara rohaniah kejadian-kejadian di atas panggung, yang dapat memperkaya kehidupan batinnya, dan yang bisa meninggalkan kesan kesan yang tidak akan pudar oleh waktu.” (Stanislavski, 1963:27).

Stanislavsky juga sangat mementingkan pembinaan moral para aktor juga bisa dilihat dari pemikiran Zhang, Hao, dalam "An Actor Prepares", ia mencurahkan satu bab untuk menekankan moralitas dan disiplin para aktor. Pembinaan moral aktor itu sendiri merupakan dasar pembinaan artistik aktor. Pikiran aktor akan terungkap melalui pertunjukan dan tersampaikan kepada penonton. Aktor pertama-tama harus menjadi pribadi yang bermoral dan membentuk citra mereka di bawah bimbingan pandangan yang benar tentang dunia dan kehidupan, untuk memberi penonton orientasi ideologis yang benar.

"Syarat pertama untuk membangun kondisi prakarya adalah hidup sesuai dengan pepatah: 'Cintai seni dalam diri Anda, bukan diri Anda dalam seni.' Jadi, perhatian pertama haruslah menjadikan seni Anda di teater sebagai seni yang Luar Biasa." (Zhang, Hao, 2024:242).

Stanislavsky sering merujuk pada pepatah ini dalam ceramah, esai, dan surat. Jika para aktor kita dapat berpegang pada pepatah ini, maka tingkat pertunjukan dapat ditingkatkan. Secara keseluruhan, teori Realis Stanislavsky berfokus pada pencarian kedalaman diri kehidupan aktor,

kedalaman emosional, realisme dalam akting, serta hubungan yang dinamis antara aktor dan karakter yang mereka mainkan. Teori ini menjadi dasar berpikir bagi Pengkarya dalam menyikapi proses juga sebagai landasan utama Pengkarya dalam menciptakan tokoh Sayoko.

Adapun teori pendukung, yaitu realisme. Realime terstilir adalah suatu pendekatan pementasan yang berakar dari realisme sebagai suatu dasar penciptaan tokoh, tapi disajikan lewat pengolahan bentuk yang bersifat stilisasi. Pendekatan ini merujuk pada tokoh yang tetap dibangun berdasarkan logika psikologis manusia yang wajar dan konflik yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Namun pada perilaku, gestur, dialog, serta tata artistik tidak semuanya meniru kenyataan secara mentah. Unsur-unsur realistik dipilih, dan diolah kembali agar dapat menonjolkan makna batin tokoh serta kebutuhan artistik pertunjukan. Maka dari itu, realisme terstilir memungkinkan aktor menghadirkan kejujuran emosi dan relasi antartokoh secara nyata, sekaligus memberikan ruang bagi pengaturan ritme, penekanan dramatik, dan simbolisasi visual dalam pementasan.

3.2. Psikologi Analisis Carl Jung

Dalam mengimbangi konsep berpikir realisme Stanislavski, yang menitikberatkan kejadian nyata yang dialami tokoh, dengan pengalaman emosionalnya, pengkarya menyempurnakannya dengan dasar pemikiran

Carl Gustav Jung. Leonard Crus mengatakan dalam literasinya mempelajari Carl Gustav Jung, beberapa hal terletak di perbatasan kesadaran dan dapat menerobos dengan mudah. Di sisi lain, ada wilayah bawah sadar yang lebih dalam dan lebih tak terjangkau, yang jauh lebih sulit diangkat ke kesadaran. “ (Stein, 2019:89). Hal ini memiliki pengertian bahwa satu karakter tidak hanya bisa dipahami dengan hal yang terlihat atau lahiriahnya, namun ia juga memiliki hal batiniah yang tertimbun pada bawa sadarnya. Teori psikologi analisis Jung menyebutkan bahwa kepribadian seseorang itu dibagi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu kesadaran dan ego (*consciousness and ego*), tak sadar pribadi dan kompleks (*personal unconscious and complexes*) (Putri Y. S; Nissa. A. K; & Kurniawan. E. D, 2024: 390). Teori Jung menitik beratkan pada sisi personalitas tokoh, dan bagaimana bawa sadar mengungkapkan sesuatu yang bermakna dalam hal ini karakter tokoh yaitu, *anima*, *animus*, *persona*, *ego*, *shadow*, *archetypal self*, *complex* dalam karakter tokoh Sayoko. Berdasarkan elemen-elemen tersebut, pengkarya mengambil tiga elemen besar sebagai landasan analisis psikologi dan penciptaan tokoh Sayoko, diantaranya; *animus* yang mendominasi kehidupan dalam diri Sayoko, *shadow* yang menjadi sisi gelap Sayoko, dan *complex* yang menitik beratkan pada pengalaman masa lalu Sayoko dalam bersikap.

E. Metode Penciptaan

Dalam mewujudkan tokoh Sayoko, pengkarya menerapkan metode *the system* dari Konstantin Stanislavski. *The system* ini dapat diartikan sebagai pendekatan sistematis untuk melatih aktor. ‘Sistem’ adalah pemandu para aktor dalam proses kreatifnya, sistem ini dapat dikatakan sebagai buku referensi (Stanislavski, 2008:366). Untuk memahami teori ini, salah satu kutipan di bawah dapat lebih menjelaskan:

Aku...mencari-cari metode kerja bagi para aktor yang akan memungkinkan mereka menciptakan citra seorang tokoh, menghembuskan ke dalamnya kehidupan jiwa manusia dan, secara alami, mewujudkannya di atas panggung dalam bentuk yang indah dan artistik... Landasan metode ini adalah studiku tentang sifat seorang aktor. (Stanislavski, 1963:158).

The System tidak sepenuhnya mengenyampingkan improvisasi dalam pertunjukan, bahkan menganggapnya sebagai bentuk ekspresi kepribadian kreatif aktor. Seni pertunjukan dramatik baru pertama kali dibuat, mulai dari pelatihan aktor. Hingga praktik panggung, ada sistem ilmiah yang lengkap, yang memengaruhi dunia. Aktor dituntut untuk tidak hanya tampil di panggung, tetapi benar-benar hadir di panggung, bukan untuk pertunjukan, tetapi untuk kehidupan. Aktor harus selalu menjadi manusia nyata di panggung. Mereka harus mematuhi hukum kehidupan yang logis dan organik, merasakan, berpikir, dan bertindak dengan tulus dalam situasi yang ditentukan.” (Sweeney R, McNaughten B, Thompson A, 2017 7: 35-37).

Metode ini mengantarkan pengkarya untuk mencapai suatu karakter tokoh yang autentik dan kaya secara emosional dan laku. Teori ini menjadi dasar bagi banyak teknik akting modern yang berkembang hingga saat ini, menekankan pemahaman mendalam terhadap karakter, serta hubungan antara aktor dan peran yang dimainkan. Dalam hal ini, Pengkarya akan mengurai elemen dalam *The system* atau “Sistem” Stanislavski yang akan digunakan aktor dalam membangun

tokoh Sayoko. Berikut beberapa langkah yang diuraikan melalui elemen-elemen tersebut.

1. Objective dan Super Objective

Seorang aktor membutuhkan motivasi dalam melakukan tindakannya. Setiap adegan dalam naskah mengarahkan aktor untuk melakukan sesuatu. Namun, tugas aktorlah yang menganalisisnya lebih mendalam sehingga terciptalah permainan yang jelas dan detail. Pengkarya dalam hal ini mencoba memecahkan setiap hal-hal kecil di dalam naskah dan menangkap tujuan terbesarnya.

Jadi seorang aktor melangkah, bukan berkat detail-detail kecil, tapi berkat satuan-satuan penting, yang bagaikan menara yang berjalan di garis kreatif yang benar.” (Stanislavski, 2007:113).

Satuan dan sasaran ini menjadi metode penting bagi pengkarya karena dalam membangun permainannya butuh pemahaman mendalam tentang apa yang harus dilakukan. Sebuah sasaran harus mengandung tindakan-tindakan dalam diri aktor dalam hal ini Pengkarya, sehingga dalam memainkan perannya tokoh Sayoko dapat ditangkap sebagai entitas nyata yang punya perjalanan. Pengkarya juga mengutip beberapa rumusan sasaran yang tepat berdasarkan “Sistem” (Stanislavski, 2007: 117-118) :

- 1) Sasaran itu harus berada di sisi kita di belakang lampu kaki. Sasaran itu harus mengarah pada aktor-aktor kawan kita bermain dan bukan pada penonton;
- 2) Sasaran-sasaran itu harus merupakan sasaran pribadi, tapi analog dengan watak yang kita gambarkan;

- 3) Sasaran itu harus kreatif dan artistik, karena fungsinya adalah untuk memenuhi tujuan utama seni kita, yaitu menciptakan kehidupan sukma manusia dan kemudian menyampaikannya dalam bentuk artistik.
- 4) Sasaran itu harus benar sehingga kita sendiri, para aktor yang bermain bersama kita dan penonton kita bisa mempercayainya.
- 5) Sifatnya harus begitu rupa, hingga ia menarik dan mengharukan kita.
- 6) Ia harus jelas dan tipikan untuk peranan yang kita mainkan. Dia tidak bisa memainkan kekaburan-kekaburan. Ia harus terjalin dengan jelas dalam tenunan permainan kita.
- 7) Ia harus punya nilai dan isi yang dapat berhubungan dengan sosok dalam dari permainan kita. Ia tidak boleh dangkal dan bersifat kulit saja.
- 8) Sasaran ini harus aktif sehingga peranan kita didorong maju dan tidak membiarkan dia macet.

2. *Given Circumstance*

Upaya memahami naskah, pengkarya harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu apa saja informasi faktual yang ada di naskah. Dalam hal ini, aktor mencari tahu tentang “situasi terberi” atau *given circumstance*. Aktor dapat memahami dramatik berdasarkan latar belakang, seperti latar waktu dan tempat, informasi langsung yang ada di teks, latar belakang sejarah atau budaya yang membentuk nilai karakter, kondisi suasana atau lingkungan yang terjadi di naskah, dan tujuan apa yang ingin dicapai karakter (*super-objective*) (Stanislavski, 1936: 55-60).

Situasi terberi yang menjadi muatan-muatan di dalam naskah akan merajut pemahaman aktornya melalui pertanyaan-pertanyaan seputar karakter. Ketika Pengkarya melakukan proses reading naskah, situasi-situasi di dalam naskah tersebut muncul. Pengkarya mendapatkan kesadaran bahwa Sayoko adalah karakter seperti apa, dilihat dari pertanyaan-pertanyaan seputar

karakter, seperti siapa Sayoko? Berapa usianya? Di mana rumahnya? Bagaimana kesehariannya? Siapa saja yang tinggal bersamanya? Bahkan dapat mengetahui sampai ke keinginan terbesarnya.

3. *Magic if*

Magic if atau keadaan ‘sekiranya’ menjadi tahap pelatihan penting bagi pengkarya karena dalam proses penciptaannya, pengkarya dihadapkan dengan karakter tokoh yang memiliki perbedaan secara latar belakang kehidupan dengan tokoh tersebut. *Magic if* adalah alat yang memungkinkan aktor untuk menanggapi dan bertindak bahwa mereka benar-benar ada di dunia yang diciptakan oleh naskah. Metode ini dilakukan untuk mengajukan pertanyaan: “Bagaimana jika saya berada dalam situasi ini? Bagaimana jika saya adalah karakter ini? Apa yang akan saya rasakan dan lakukan?”. Hal ini membantu aktor menciptakan reaksi emosional dan fisik yang autentik terhadap situasi yang ada dalam sebuah naskah. Dalam penerapannya, keadaan ‘sekiranya’ dapat diperkuat dengan latihan imajinasi, ini bertujuan membuat aktor lebih mengenal karakter yang dimainkan. Imajinasi menciptakan hal-hal yang mungkin ada atau mungkin terjadi (Stanislavski, 2007:54). Pengkarya membayangkan dunia imajiner dengan detail berdasarkan naskah ini, yang juga melibatkan “halaman nol” yang tidak tertera dalam naskah. Ketika melakukan imajinasi, pengkarya memerlukan

kesadaran penuh agar bisa menyalurkannya pada pada suatu keadaan “sekiranya”.

Latihan improvisasi digunakan untuk menggali lebih dalam penerapan *magic if*. Dalam penerapannya, pengkarya berimprovisasi dengan berbagai situasi untuk menemukan reaksi yang paling sesuai dengan karakter mereka. Latihan improvisasi ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan karakter tokoh. Ini akan tercipta jika pengkarya sebagai aktor sudah melewati elemen-elemen yang sudah dijelaskan sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam proses pengkaryaan, supaya tulisan lebih teratur dan mudah dipahami dalam menyampaikan konsep keaktoran, pengkarya menguraikan struktur pengkaryaan sebagai berikut.

1. BAB I: Membahas Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Masalah, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Landasan Teori, Metodologi Penciptaan dan Sistematika pengkaryaan.
2. BAB II: Analisis terhadap karakter Sayoko dalam Naskah *Sari Almon Jeli* karya Wishing Chong, juga memaparkan konsep penciptaan yang akan digunakan.
3. BAB III: Proses kreatif untuk penciptaan yang meliputi tahap penciptaan yang berfokus pada penggarapan elemen keaktoran.

4. BAB IV: Kesimpulan dan saran yang diperoleh selama proses penciptaan hingga setelah proses penciptaan. Proses kreatif selesai.

